

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab banyak dipelajari di Indonesia karena bahasa Arab berkaitan erat dengan agama Islam yang merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Di samping itu bahasa Arab juga banyak digunakan dalam kegiatan ibadah sehari-hari seperti ibadah salat, dzikir dan berdoa. Bahasa Arab menurut Chotibul Umam (1980 : 7), bukan saja sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan umat Islam, tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Secara teoritis kemampuan berbahasa Arab sebagaimana bahasa lainnya terdiri dari kompetensi dan performansi. Kompetensi berkenaan dengan teori, sedangkan performansi berkenaan dengan praktek penerapan kompetensi dalam kegiatan bertutur atau berkomunikasi.

Kedua bidang kegiatan di atas mempunyai hubungan yang erat. Teori bahasa disusun berdasarkan temuan-temuan praktis melalui pemakaian para penutur bahasa itu. Di lain pihak para penutur menggunakan bahasa berdasarkan kaidah-kaidah yang disusun dalam teori. Kompetensi dan permormansi dikembangkan secara simultan, karena keduanya saling menentukan. Pengembangan ini dilakukan guna mencapai tingkat konsistensi sebuah teori, juga untuk merumuskan kaidah-kaidah berbahasa yang dapat dipahami oleh para pembelajar dengan mudah.

Namun demikian para pembelajar bahasa Arab di Indonesia banyak menemukan kesulitan dalam mempelajari bahasa itu, baik yang bersifat teoritis seperti morfologi

(sharaf), sintaksis (nahwu), maupun yang bersifat praktis berupa keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut pengamatan penulis sebagai pengajar mata kuliah *sharaf* di Program Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, di antara materi perkuliahan yang dianggap sulit oleh para mahasiswa adalah pemahaman terhadap konsep *jamak taksir*, terutama dalam penerapannya. Hal itu disebabkan antara lain karena banyaknya bentuk *jamak taksir* itu sendiri, adanya kemiripan beberapa bentuk *jamak taksir* dengan bentuk-bentuk lain, seperti mirip dengan *fi'il madhi* pada bentuk **فَعَلٌ** tanpa harakat seperti **كَتَبَ**, mirip dengan *fi'il modhari'*, seperti bentuk **أَفْعَلٌ** dengan contoh **أَنْفَسٌ**, dan mirip dengan bentuk *mashdar*, seperti bentuk **فُعْلَانٌ**.

1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian, maka pokok masalah dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran, yang meliputi kategorisasi sintaksis *jamak taksir*, *i'rab jamak taksir* dan karakteristik sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran. Di samping itu, betapa banyaknya *jamak taksir* yang terdapat dalam Alquran yang berjumlah 30 juz atau 114 surah, atau 6236 ayat. Penulis dengan segala keterbatasannya merasa tidak mungkin untuk meneliti secara keseluruhannya, untuk itu penulis membatasi lingkup Alquran di sini dengan kasus-kasus perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran.

1.3. Telaah Kepustakaan

Buku-buku gramatika bahasa Arab yang membahas *jamak taksir* sudah banyak, di antaranya adalah buku yang berjudul “*Mulakhkhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*” karya Fuad Ni'mah (1988). Penjelasan tentang *jamak taksir* yang penulis temukan dalam buku itu berkisar pada definisi *jamak taksir*, pembagian *jamak taksir* kepada *jamak qillah* dan *jamak katsrah*, bentuk-bentuk *jamak qillah*, bentuk-bentuk *jamak katsrah*, dan bentuk-bentuk *shighah muntaha al-jumu'*, kemudian diakhiri dengan catatan tentang terjadinya penyimpangan makna *jamak qillah* dengan *jamak katsrah*. Buku lain yang penulis temukan adalah “*Jami'u al- Durus al-'Arabiyyah*” karya Al-Ghalayaini (1987). Di dalam buku ini penulis menemukan paparan tentang *jamak taksir* sebagai berikut : Definisi *jamak taksir*, nama-nama / benda-benda yang biasa dijamakkan dengan *jamak taksir*, bentuk-bentuk *jamak qillah* dengan proses pembentukannya, bentuk-bentuk *jamak katsrah* dengan proses pembentukannya, bentuk-bentuk *shighah muntaha al-jumu'* dengan proses pembentukannya. Ibnu Malik pengarang buku *Alfiyah* (1274), memaparkan penjelasan tentang *jamak taksir* berupa bentuk-bentuk *jamak taksir* yang terdiri dari *jamak qillah* dan *jamak katsrah*, serta proses pembentukannya.

Namun demikian, penulis belum menemukan kajian khusus tentang perilaku sintaksis *jamak taksir*, sehingga terkesan di kalangan para pembelajar bahasa Arab bahwa *jamak taksir* itu tidak beraturan. Dengan penelitian yang berjudul ‘Perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran dan implikasinya terhadap pengajaran nahwu’, diharapkan tidak ada lagi ungkapan bahwa *jamak taksir* tidak beraturan, dan para pembelajar bahasa Arab mengetahui kategorisasi sintaksis *jamak taksir*, *i'rab jamak taksir* dan karakteristik sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran.

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ialah menemukan perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran dan implikasinya terhadap pengajaran nahwu. Hal itu disebabkan karena para pembelajar bahasa Arab selama ini berpegang kepada kaidah “*kullu jam'in muannats*” (setiap jamak yang tidak berakal dianggap satu perempuan).

Agar dapat menjadi panduan yang lebih jelas, tujuan umum tersebut dirinci menjadi beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1.4.1. Menemukan kategorisasi sintaksis *jamak taksir*.

1.4.2. Menemukan *i'rab jamak taksir* dalam Alquran.

1.4.3. Menemukan karakteristik sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran.

1.5. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian tentang perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran dan implikasinya terhadap pengajaran nahwu dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung atau melengkapi teori-teori nahwu, khususnya dalam *i'rab jamak taksir*. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan khazanah ilmiah yang cukup berarti, khususnya mengenai kategorisasi sintaksis *jamak taksir*, *i'rab jamak taksir* dan karakteristik sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta bahasa dalam mempelajari nahwu bahasa Arab.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode ini menurut Abdul Hamid Jabir (1978 : 136), pada dasarnya digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang suatu objek, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi secara memadai. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang berhubungan dengan perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran. Oleh karena itu, metode ini dalam prosesnya diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaaraban dalam Alquran.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Artinya data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian akan dikumpulkan dengan cara menelaah sumber-sumber bacaan atau rujukan yang relevan. Aplikasinya dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dalam Alquran dengan menelaah kitab-kitab, buku-buku, atau sumber lain yang relevan.

1.6.1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : (a) sumber data primer yang meliputi, buku-buku tata bahasa Arab yang memuat pembahasan dan kajian *jamak taksir*, kitab-kitab tafsir Alquran. Di antara kitab tafsir yang peneliti jadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Thabari*, *al-Kasyaf*, *al-Maraghi* dan *Uslub al-Quran*. Al-Thabari peneliti gunakan dengan pertimbangan bahwa tafsir ini di dalamnya antara lain memuat “*ta’wil makna*” dengan didukung riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi’in, kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Sedangkan tafsir *al-Kasyaf* digunakan dengan pertimbangan bahwa di dalamnya banyak memuat aspek-aspek kebahasaan. Kitab tafsir *al-Maraghi* digunakan dengan pertimbangan bahwa di dalamnya memuat uraian kata perkata

disertai dengan penjelasan. Kemudian kitab Uslub Alquran digunakan dalam penelitian ini, karena memuat makna-makna dalam ayat-ayat Alquran (2) Sumber Data Sekunder yang meliputi buku-buku kebahasaan, buku-buku yang berhubungan dengan kajian Alquran dan buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.6.2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu pada langkah penelitian yang dikemukakan Lexy J. Moleong (1991 : 190), yaitu meliputi pengumpulan (a) satuan, yaitu mengumpulkan dan menginventarisir data-data dalam Alquran berupa ayat-ayat Alquran yang memuat *jamak taksir* (b) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data *jamak taksir* menurut penggunaannya (c) penafsiran data, yaitu menganalisis dan menafsirkan perilaku semantis *jamak taksir* yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran. Proses penafsiran yang dilakukan dalam langkah ini mengacu pada rumusan perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam buku-buku tata bahasa Arab dan pada kitab-kitab tafsir yang digunakan.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian bahasa Arab.

Bahasa Arab menurut Ali Yunus Fathi (1978 : 113), adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab sebagai alat komunikasi. Menurut para ahli bahasa, bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit. Bahasa Arab sebagai rumpun dari bahasa Semit, dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Efrat, dataran Syiria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah). Bangsa-bangsa itu terbagi kepada beberapa suku dan kabilah, dimana yang satu dengan yang lainnya terpisah, kecuali hubungan mereka sangat lemah. Mereka merupakan satu kesatuan yang memiliki adat istiadat yang sama, guna menentukan hubungan yang berlaku didalamnya. Hanya saja kesatuan bahasa yang dibentuk oleh perkembangan yang lemah itu terpelihara secara baik, berkat adanya pasar Ukaz, yang selain sebagai pertemuan yang bersifat bisnis juga merupakan pertemuan seni-sastra diantara mereka.

Kedatangan Islam mempercepat proses penyatuan bahasa Arab, disamping juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan dan mental bangsa Arab. Alquran dianggap sebagai contoh bahasa Arab yang paling sempurna, sehingga para penulis selalu berusaha untuk meniru gaya dan susunannya. Bahkan setelah mereka mempelajari dengan seksama, ternyata ia mempunyai jangkauan pemikiran yang dalam, yang membikin mereka harus lebih giat lagi dalam menekuni dan mendalami Alquran. Hadis Nabi yang berdialek Quraisy yang menjadi sumber kedua dari ajaran Islam, merupakan faktor yang penting dalam menyatukan bahasa Arab.

Dengan demikian kedua sumber pokok ajaran Islam itu ditulis dengan bahasa Arab. Oleh karena itu bagi siapa saja yang hendak menggali ajaran Islam dari kedua sumber tersebut haruslah mempelajari bahasa Arab.

Keduanya (Alquran dan al-hadits) adalah peninggalan Nabi Muhammad saw. yang menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nabi bersabda yang artinya sebagai berikut: “Telah Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, yang kamu tidak akan sesat selamanya bila berpegang teguh kepadanya yaitu Alquran dan al-hadist.”

Bahasa Arab sebagai bahasa agama dikenal oleh seluruh ummat Islam, dan kedudukan agama ini menjamin keberadaannya (bahasa Arab) ditengah-tengah masyarakat, selama ia masih dipeluknya. Sehingga dengan demikian nampak eratlah kaitan antara bahasa Arab dengan agama, yang tercermin dalam keberadaan Alquran itu sendiri. Sedangkan keberadaan Alquran dan kelestarian hukum-hukumnya dijaga oleh Allah swt.

2.2. Fungsi bahasa Arab

Bahasa Arab tak ubahnya bahasa-bahasa lain di dunia. Ia tumbuh dan berkembang sesuai kepentingan orang-orang yang menggunakannya. Suatu bahasa hidup atau mati ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memakainya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Suatu bahasa dikatakan hidup jika masyarakat masih memakainya dalam kehidupan sehari-hari, dan dikatakan mati bila terjadi sebaliknya.

Fungsi bahasa menurut H.A.K. Halliday dalam bukunya *Explorations in the Function of Language* (1973) yang diikuti oleh Tarigan sebagai berikut:

- * Fungsi Instrumental. (the instrumen function), melayani pengolahan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; seperti: kamu mencuri, karena itu kamu dihukum.
- * Fungsi regulasi (the regulatory function), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa; seperti Kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum.
- * Fungsi pemberian (the representational function) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan realitas yang sebenarnya; seperti: Matahari panas, garam asin dan lain-lain.
- * Fungsi interaksi (the interaction) bertugas untuk menjamin serta menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Seperti adat istiadat dan budaya setempat, tata pergaulan dsb.
- * Fungsi perorangan (the personal function) memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
- * Fungsi heuristik (the heuristic function) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. Sering kali fungsi ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Seperti mengapa matahari panas? Mengapa malam gelap?
- * Fungsi Imajinatif (the imaginative function) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Seperti mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel.

Kalau diperhatikan dengan seksama maka ketujuh fungsi bahasa tersebut saling menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan apalagi saling menyingkirkan atau mematikan. Dengan perkataan lain, kita dapat mengatakan bahwa “semua tuturan mempunyai fungsi ganda” atau “all utterance are multifunctional.”

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi bahasa sesuai dengan taraf perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dan dapat dibedakan sebagai berikut:

- * Bahasa adalah alat komunikasi antar orang-seorang dan bangsa-bangsa.
- * Bahasa adalah alat untuk menyatakan perasaan, harapan, keinginan dan fikirannya.
- * Bahasa adalah alat berfikir idea (gagasan) setelah dituangkan dalam kata-kata dan kalimat-kalimat, yang diucapkan atau dicatat dengan simbol-simbol (tulisan), baru mempunyai bentuk yang ada wujudnya.
- * Bahasa adalah alat untuk meyakinkan orang lain akan adanya informasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- * Bahasa juga dapat sebagai lambang agama. Bahasa Ibrani adalah alat agama Yahudi, bahasa Latin alat agama Katholik roma, bahasa Inggris alat kebanyakan versi Protestanisme, bahasa Yunani dan bahasa Slavia-gereja menjadi alat gereja-gereja Kristen timur, bahasa Sansakerta menjadi alat agama Budha, dan bahasa Arab menjadi alat agama Islam.
- * Bahasa merupakan pendukung yang mutlak bagi keseluruhan pengetahuan manusia. Tidak ada suatu pengetahuan yang dapat disampaikan dengan efisien kecuali lewat bahasa.
- * Bahasa merupakan landasan yang asasi bagi semua kerjasama antara manusia, sehingga tanpa bahasa peradaban tidaklah mungkin dibina. Selanjutnya dengan

bahasa peradaban dan kebudayaan dapat dipelihara, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

- * Bahasa dapat menjadi alat pemersatu.
- * Bahasa dapat pula menjadi senjata, guna melemahkan atau menghancurkan kekuatan musuh.

Dari kedua kelompok pembagian fungsi bahasa, nampak bahwa yang kedua lebih lengkap, yang bukan saja menekankan fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi lebih luas dari itu semua. Sehingga bahasa mempunyai peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia dimana saja dan kapan saja. Khusus untuk bahasa Arab secara garis besar peranannya dapat dikelompokkan kepada tiga bagian; yaitu: peranannya dalam agama, dalam ilmu pengetahuan, dan dalam pergaulan.

2.3. Bentuk-bentuk *jamak taksir*

Jamak dalam bahasa Arab ada yang termasuk kategori **سالم** (selamat dari perubahan bentuk mufrodnya), dalam hal ini ada dua macam yaitu *jamak mudzakkar* dan *jamak muannats*, ada pula yang termasuk dalam kategori **غير سالم** (tidak selamat dari perubahan bentuk mufrodnya, dan disebut dengan **تكسير** (pecah, berubah dari bentuk mufrodnya). Di samping itu ada pula yang disebut dengan **اسم الجمع**, yaitu kata yang mengandung makna jamak akan tetapi tidak ada bentuk mufrad yang selapal dengannya, yang ada adalah bentuk mufrad yang tidak selapal. Model yang begini banyak didapat dalam bahasa Arab, antara lain ialah kata **جَيْشٌ**; kata ini memiliki bentuk mufrad yang tidak selapal dengannya yaitu kata **جُنْدِيٌّ**; selain dari itu adalah kata-kata **قَبِيلَةٌ**, **شَعْبٌ**

, قَوْمٌ , رَهْطٌ , مَعْشَرٌ , dan ثَلَاثَةٌ ; semua kata-kata ini memiliki bentuk mufrad yang tidak selapal dengannya yaitu kata رَجُلٌ atau اِمْرَأَةٌ ; dan contoh lain adalah kata نِسَاءٌ yang memiliki bentuk mufrad tidak selapal dengannya yaitu kata اِمْرَأَةٌ .

Perubahan bentuk *jamak mudzakkar salim* tidak sekedar perubahan morfologis, tetapi sudah masuk di dalamnya perilaku sintaksis, karena penambahan huruf *waw* dan *nun* terkait dengan *i'rab rafa*, sedangkan penambahan huruf *ya* dan *nun* terkait dengan *i'rab nashab* dan *jarr*. Perubahan bentuk *jamak muannats salim* dan *jamak taksir* semata-mata perubahan morfologis.

Perubahan bentuk *jamak taksir* adakalanya melalui proses penambahan, adakalanya melalui proses pengurangan, adakalanya melalui proses perubahan bunyi, adakalanya melalui proses penambahan dan perubahan bunyi, adakalanya melalui proses pengurangan dan perubahan bunyi, dan adakalanya melalui proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bunyi.

Perubahan bentuk *jamak taksir* dengan proses penambahan adalah seperti jamak dari kata صِنُوفٌ menjadi صِنُوفَانٌ , dengan proses pengurangan seperti jamak dari ثُخَمَةٌ menjadi ثُخَمٌ , dengan proses perubahan bunyi seperti jamak dari kata اَسْدٌ menjadi اَسْدَانٌ , dengan proses penambahan dan perubahan bunyi seperti jamak dari kata رَجُلٌ menjadi رَجَالٌ , dengan proses pengurangan dan perubahan bunyi seperti jamak dari kata رُسُلٌ menjadi رُسُلٌ dan dengan proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bunyi seperti jamak dari kata غُلَامٌ menjadi غُلَمَانٌ .

Jamak taksir menurut Al-Ghalayaini (1990 : 31), ada yang mengandung makna *qalil* (sedikit) yaitu dari tiga sampai sepuluh, yang disebut dengan *jamak qillah*. Jamak taksir model begini ada empat bentuk, yaitu :

1. أَفْعُلٌ , seperti : أنفس، أذرع .

2. أَفْعَالٌ , seperti : أجداد، أثواب .

3. أَفْعَلَةٌ , seperti : أعمدة، أطعمة .

4. فِعْلَةٌ , seperti : صبية، فتية .

Ada juga *jamak taksir* yang mengandung makna *katsrah* (banyak), yaitu dari tiga sampai tak terhingga, dan disebut dengan *jamak katsrah*. *Jamak taksir* model begini ada enam belas bentuk, yaitu :

2. فُعُلٌ , seperti : كتب، عمد

1. فُعُلٌ , seperti : حمر، عور

4. فِعَالٌ , seperti : قطع، حجج

3. فُعَالٌ , seperti : غرف، حجج

6. فَعَلَةٌ , seperti : سحرة، بررة

5. فُعَلَةٌ , seperti : هداة من هدية

8. فِعَلَةٌ , seperti : درجة، دبية

7. فَعَلَى , seperti : مرضى، قتلى

10. فُعَالٌ , seperti : كتاب، قوام

9. فُعَالٌ , seperti : ركع، سجد

12. فُعُولٌ , seperti : قلوب، نمور

11. فِعَالٌ , seperti : جبال، صِعب

13. فَعْلَانُ , seperti : غلمان، غربان

14. فُعْلَانُ , seperti : قضبان، حملان

15. فُعْلَاءُ , seperti : كرماء، علماء

16. أَفْعَلَاءُ , seperti : أنبياء، أشداء

Di samping itu ada lagi *jamak taksir* yang menunjukkan *makna katsrah* yang disebut dengan *صيغ منتهى الجموع* , yaitu setiap *jamak taksir* yang sesudah *alif jamak taksir* terdapat dua huruf, atau tiga huruf yang di tengahnya ada huruf mati. Jamak model ini ada sembilan belas bentuk, yaitu :

- | | |
|----------------------------------|------------------------------------|
| 1. فَعَالِلُ , seperti : دراهم | 2. فَعَالِيْلُ , seperti : دنانير |
| 3. أَفَاعِلُ , seperti : أنامل | 4. أَفَاعِيْلُ , seperti : أساليب |
| 5. تَفَاعِلُ , seperti : تجارب | 6. تَفَاعِيْلُ , seperti : تقاسيم |
| 7. مَفَاعِلُ , seperti : مساجد | 8. مَفَاعِيْلُ , seperti : مصابيح |
| 9. يَفَاعِلُ , seperti : يحامد | 10. يَفَاعِيْلُ , seperti : ينابيع |
| 11. فَوَاعِلُ , seperti : خواتم | 12. فَوَاعِيْلُ , seperti : قوارير |
| 13. فَيَاعِلُ , seperti : هياز | 14. فَيَاعِيْلُ , seperti : دياجير |
| 15. فَعَائِلُ , seperti : صحائف | 16. فَعَالِي , seperti : عذارى |
| 17. فُعَالِي , seperti : تراق | 18. فُعَالِي , seperti : سكارى |
| 19. فَعَالِيُّ , seperti : كراسي | |

2.4. *Jamak taksir* menurut tinjauan sintaksis

Sintaksis menurut Ramlan (2001 : 18) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam bahasa Arab disebut *ilmu al-Nahw* atau *al-I'rab*, yang didefinisikan oleh al-Ghalayaini sebagai ilmu yang mempelajari hal-ihwal kata-kata Arab dari segi *i'rab* dan *bina*, sehingga diketahui hukum apa yang harus diberikan pada ujung kata itu, apakah *rafa'*, *nashab*, *jarr*, *jazm*, atau tetap dalam satu keadaan setelah berada pada kalimat, lebih lanjut dia berkata :

علم بأصول تعرف بها أحوال الكلمات العربية من حيث الإعراب والبناء. أى من حيث ما يعرض لها في حال تركيبها. فبه نعرف ما يجب عليه أن يكون آخر الكلمة من رفع، أو نصب، أو جر، أو جزم، أو لزوم حالة واحدة بعد انتظامها في الجملة.

Adapun Hassan berbeda kajiannya tentang *nahwu*, dia mengkaji *nahwu* dari segi *nizham nahwy* yang melahirkan lima kelompok kajian; yaitu kajian makna *nahwu* secara umum yang disebut dengan makna kalimat, kajian makna *nahwu* secara khusus atau makna kata demi kata, kajian hubungan antara makna umum dan makna khusus, kajian fonem dan morfem, dan kajian kontrastif antara satu dengan yang lain, lebih lanjut dia berkata :

1. طائفة من المعانى النحوية العامة التي يسمونها معانى الجمل أو الأساليب
2. مجموعة من المعانى النحوية الخاصة أو معانى الأبواب المفردة كالفاعلية والمفعولية والإضافة الخ.
3. مجموعة من العلاقات التي تربط بين المعانى الخاصة حتى تكون صالحة عند تركيبها لبيان المراد منها.

4. ما يقدمه علما الصوتيات والصرف، لعلم النحو من قرائن صوتية أو صرفية كالحركات والحروف ومباني التقسيم ومباني التصريف وما اصطلحنا من قبل على تسميته مباني القرائن اللفظية.

5. القيم الخلفية أو المقابلات بين أحد أفراد كل عنصر مما سبق وبين بقية أفرادها.

Ilmu al-Nahw merupakan salah satu aspek fundamental dalam bahasa Arab. *Ilmu al-Nahw* bukan saja mempelajari *i'rab* dan problematikanya, tetapi juga menyinggung masalah-masalah lain yang penting seperti kedudukan kata dalam kalimat, hubungan intern antara unit-unit morfem yang membentuk kalimat, dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan tata kalimat.

Salah satu ciri khas bahasa Arab yang tidak ditemui pada bahasa-bahasa lainnya adalah *al-I'rab* yang sering didefinisikan sebagai perubahan akhir kata karena perubahan fungsi sintaksisnya di dalam kalimat. Dalam buku-buku Nahwu klasik seperti

al-Ajrumiyyah, perubahan fungsi sintaksis tersebut diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu baik yang eksplisit ataupun implisit **العوامل الداخلة عليها لفظا أو تقديرا**.

Jamak taksir dalam kajian *ilmu al-Nahw* adalah kedudukan *jamak taksir* itu dalam *jumlah* (kalimat); apakah ia berkedudukan *marfu'*, *manshub*, atau *majrur* ? dan apakah tanda-tanda semua itu

Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang *shahih* dan berkedudukan *rafa'*, maka tanda *rafa'*nya adalah *dhammah zhahirah* ('). Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang tidak *shahih*, maka tanda *rafa'*nya adalah *dhammah muqaddarah*.

Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang *shahih*, dan berkedudukan *nashab*, maka tanda *nashabnya* adalah *fathah zhahirah* (). Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang tidak *shahih*, maka tanda *nashabnya* adalah *fathah muqaddarah*.

Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang *shahih*, dan berkedudukan *jarr*, maka tanda *jarrnya* adalah *kasrah zhahirah* (). Apabila *jamak taksir* itu terdiri dari huruf akhir yang tidak *shahih*, maka tanda *jarrnya* adalah *kasrah muqaddarah*.

Adapun bentuk-bentuk *Muntaha al-Jumu'*, maka apabila berkedudukan *Jarr*, tanda *jarrnya* adalah *fathah*, baik *zhahirah* atau *muqaddarah*.

1. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk أَفْعُلٌ :

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ ... (البقرة، 2 : 85)

... وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ... (الأعراف، 7 : 179)

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ... (التوبة، 9 : 5)

... وَلَا يَضْرِبَنَّ بَارِئُ جُلْهِنَ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ... (النور، 24 : 31)

... فَكَفَرْتَ بِإِنْعَمِ اللَّهِ فَادَّاقَهَا اللَّهُ لِبَاسِ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ... (النحل، 16 : 112)

2. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk أَفْعَالٌ :

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ ... (الأعراف، 7 : 44)

... وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (آل عمران، 3 : 192)

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا ... (يس، 36 : 36)

... أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ... (البقرة، 2 : 25)

... وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ... (البقرة، 2 :

(217

3. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **أَفْعَلَةٌ** :

... وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى ... (النحل، 16 : 62)

وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ... (التوبة، 9

(12 :

... رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ... (ابراهيم، 14 : 37)

... وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ... (النساء، 4 :

(102

4. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعْلَةٌ** :

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ... (يوسف، 12 : 5)

إِذْ أَوْى الْفُؤَيْبَةُ إِلَى الْكَهْفِ ... (الكهف، 18 : 10)

5. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعْلٌ** :

صُمُّ بَعْضُكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (البقرة، 2 : 18)

6. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعْلٌ** :

فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ (البينة، 98 : 3)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ... (الرعد، 13 : 38)

... فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا ... (النحل، 16 : 69)

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ (عبس، 80 : 13)

... لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِيُؤْتِيَهُمْ سُقْفًا مِنْ فِضَّةٍ ... (الزخرف، 43 : 33)

7. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَّ** :

... لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ ... (الزمر، 39 : 20)

... وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ... (المؤمن، 40 : 64)

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ ... (النحل، 16 : 63)

تِلْكَ الْفَرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ... (الأعراف، 7 : 101)

8. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَّ** :

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ ... (الرعد، 13 : 4)

... وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ... (لقمان، 31 : 20)

... وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ... (المتحنة، 60 : 10)

... وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا ... (القصص، 28 : 4)

9. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَّةٌ** :

Penulis tidak menemukan *jamak taksir* di dalam Alquran yang mengikuti bentuk ini.

10. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَّةٌ** :

أُولَئِكَ هُمُ الْكُفَرَةُ الْفَجْرَةُ (عبس، 80 : 42)

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ ... (الأعراف، 7 : 113)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ... (الأنعام، 6 : 61)

كِرَامٍ بَرَرَةٍ (عبس، 80 : 16)

11. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَى** :

... وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى ... (النساء، 4 : 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْفِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ... (البقرة، 2 : 178)

... كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى ... (البقرة، 2 : 73)

12. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَةٌ** :

... فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (البقرة، 2 : 65)

13. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَّ** :

... أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (البقرة، 2 : 125)

... وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ... (البقرة، 2 : 58)

14. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَالٌ** :

وَإِنَّ الْفَجَارَ لَفِي جَحِيمٍ (الإنفطار، 82 : 14)

... وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد، 13 : 42)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ ... (البقرة، 2 : 188)

15. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فِعَالٌ** :

... فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ... (التوبة، 9 : 108)

... أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (الزمر، 39 : 46)

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ... (ص، 38 : 24)

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا (الطور، 52 : 10)

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ ... (الروم، 30 : 48)

16. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعُولٌ** :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ... (آل عمران، 3 : 106)

... فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ... (التوبة، 9 : 35)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ... (النحل، 16 : 78)

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ... (آل عمران، 3 : 8)

... وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ... (التوبة، 9 : 112)

17. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فِعْلَانٌ** :

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ (الطور، 52 : 24)

فَكَيْفَ تَقْفُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا (المزمل، 73 : 17)

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ ... (يوسف، 12 : 62)

إِنَّ الْمُبَدَّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ... (الإسراء، 17 : 27)

... إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ ... (الأعراف، 7 : 163)

18. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعْلَانٌ** :

... إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ... (التوبة، 9 :

(34

19. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَلَاءٌ** :

... وَلَا يَأْبَى الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ... (البقرة، 2 : 282)

... وَقَالَ شُرَكَاءُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيانَا تَعْبُدُونَ (يونس، 10 : 28)

... فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ... (ابراهيم، 14 : 21)

... أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ... (فاطر، 35 : 15)

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ... (البقرة، 2 :

(142)

20. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **أَفْعِلَاءٌ** :

... وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ... (الأحزاب، 33 : 4)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ ... (الفتح، 48 : 29)

... وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ ... (الأنعام، 6 : 128)

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَستَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ ... (التوبة، 9 : 93)

21. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَالِلٌ** :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ ... (البقرة، 2 :

(261)

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ ... (الأعراف، 7 : 133)

... سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَيَوْمَئِذٍ آمِنِينَ (سبا، 34 : 18)

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ ... (الأحزاب، 33 : 26)

22. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَالِيلٌ** :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَيْنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ ... (آل عمران، 3 : 14)

... فُلٌ مِّنْ أُنزِلَ الْكِتَابِ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ ... (الأنعام، 6 : 91)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ فُلٌ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ... (الأحزاب، 33 : 59)

... وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُكُمْ ... (النحل، 16 : 81)

23. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **أَفَاعِلُ** :

... يُحَلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ ... (الكهف، 18 : 31)

24. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **أَفَاعِيلُ** :

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (الواقعة، 56 : 18)

... كَلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَحَادِيثَ ... (المؤمنون، 23)

... يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (الأنعام، 6 : 25)

25. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **تَفَاعِلُ** :

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (الطارق، 86 : 7)

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (القيامة، 75 : 26)

26. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **تَفَاعِيلُ** :

... مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (الأنبياء، 21 : 52)

27. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **مَفَاعِلُ** :

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ... (آل عمران، 3 : 121)

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْفُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ ... (طه، 20 : 128)

... وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَّمتْ صَوَامِعُ وَبِيعُ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ

يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ... (الحج، 22 : 40)

... وَأَنْبِيَاءَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتُ بِالْعُصْبَةِ ... (القصص، 28 : 76)

لِيَسْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ... (الحج، 22 : 28)

28. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **مَفَاعِيلُ** :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ ... (الكهف، 18 : 79)

وَلَوْ أَلْقَى مَعَادِيرَهُ (القيامة، 75 : 15)

... وَزَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ ... (فصلت، 41 : 12)

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ ... (سبأ، 34 : 13)

فَأَمَّا مَنْ نَقَلَتْ مَوَازِينُهُ (القارعة، 101 : 6)

29. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **يَفَاعِلُ** :

Penulis tidak menemukan *jamak taksir* di dalam Alquran yang mengikuti bentuk ini.

30. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **يَفَاعِيلُ** :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ... (الزمر، 39 : 21)

31. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk فَوَاعِلُ :

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَهَرَتْ (الإنفطار، 82 : 2)

... لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ ... (المؤمنون، 23 : 19)

... وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ... (الأنعام، 6 : 151)

... وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ ... (الرعد، 13 : 13)

يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ (الرحمن، 55 : 41)

32. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk فَوَاعِيلُ :

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنِيَّةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ فَوَارِيرًا (الإنسان، 76 : 15)

33. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk فَيَاعِلُ :

Penulis tidak menemukan *jamak taksir* di dalam Alquran yang mengikuti bentuk ini.

34. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk فَيَاعِيلُ :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ... (الأنعام، 6 : 112)

35. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk فَعَائِلُ :

ثُمَّ لَا تَنبَهُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ... (الأعراف، 7 : 17)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (الحج، 22 : 32)

... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتُ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ... (الأعراف، 7 : 157)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ ...
(المائدة، 5 : 2)

36. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فَعَالَى** :

وَأَتُوا الْبَيْتَ الْأَمِّيَّ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ (النساء، 4 : 2)
إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا ... (طه، 20 : 73)

37. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعَالِي** (tidak ada)

38. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعَالَى** :

... وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تَفَادَوْهُمْ ... (البقرة، 2 : 85)

39. *Jamak Taksir* di dalam ayat Alquran yang mengikuti bentuk **فُعَالِي** :

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (الفرقان، 25 : 49)
وَمِنْهُمْ أُمَّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِبَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (البقرة، 2 : 78)
وَزَرَّابِي مَبْتُوثَةٌ (الغاشية، 88 : 16)

BAB III

PERILAKU SINTAKSIS JAMAK TAKSIR DALAM ALQURAN

3.1. *I'rab jamak taksir* dalam Alquran.

Jamak taksir dalam bahasa Arab memiliki *i'rab* sesuai dengan jabatannya dalam kalimat.

... وَلَهُمْ أَغْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ... (الأعراف، 7 : : أَغْيُنٌ a'yunun pada ayat :
(179 misalnya, memiliki *i'rab rafa'*, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *mubtada muakhhkar*, tanda *rafa'*nya adalah *dhammah zhaahirah*, karena akhir katanya *shahih*. Model yang begini berlaku pula pada kata كُنُبٌ dalam ayat فِيهَا كُنُبٌ قِيَمَةٌ
... لَهُمْ عُرْفٌ مِنْ فَوْقِهَا عُرْفٌ مَبْنِيَّةٌ ... (البينة، 98 : 3) , pada kata عُرْفٌ dalam ayat
... وَمِنْ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ ... (فاطر،) , pada kata جُدَدٌ dalam ayat (الزمر ، 39 : 20)
وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ ... (الرعد، 13 :) , pada kata قِطْعٌ dalam ayat (27 : 35)
... فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ... (التوبة، 9 :) , pada kata رِجَالٌ dalam ayat (4)
... لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ ... (المؤمنون، 23 :) , pada kata فَوَاكِهُ dalam ayat (108)
(19 .

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ... (الأعراف،) , pada ayat الْقُرَى

(101 : 7 memiliki *i'rab rafa'*, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *mubtada*, tanda *rafa'*nya adalah *dhammah muqaddarah*, karena akhir katanya *mu'tal*.

Kata الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ pada ayat (التوبة، 9 : 5) ... , memiliki *i'rab rafa'*, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *fa'il*, tanda *rafa'*nya adalah *dhammah zhaahirah*, karena akhir katanya *shahih*. Model yang begini berlaku pula pada kata أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ... (الأعراف، 7 : 44) , pada kata الْأَنْهَارُ ... (البقرة، 2 : 25) ... , pada kata أَعْمَالُ ... (البقرة، 2 : 217) ... , pada kata السِّنَّةُ ... (النحل، 16 : 62) ... , pada kata الْفِتْيَةُ ... (الكهف، 18 : 10) ... , pada kata الْكَفَّارُ ... (الأعراف، 7 : 113) ... , pada kata غِلْمَانٌ ... (الرعد، 13 : 42) ... , pada kata وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ ... (الطور، 52 : 24) ...

Kata أَنْفُسٌ pada ayat (البقرة، 2 : 85) ... , memiliki *i'rab nashab*, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *maf'ul bih*, tanda *nashabnya* adalah *fathah zhahirah*, karena akhir katanya *shahih*. Model yang begini berlaku pula pada kata الْأَزْوَاجُ ... (يس،) ... , pada kata أَسْلِحَتُهُمْ ... (النساء، 4 :) ... , pada kata أَنْمَةٌ ... (التوبة، 9 : 12) ... , pada kata أَفْنِدَةٌ ... (ابراهيم، 14 : 37) ... , pada kata غِلْظَةٌ ... (التوبة، 9 : 123) ... , pada kata

... وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا ... (فاطر، 35 : 12) حَلِيَّةٌ dalam ayat
 ... وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ ... (الرعد، 13 : 38) رُسُلٌ dalam ayat
 ... فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا ... (النحل، 16 : 69) سُبُلٌ dalam ayat
 ... وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ... (المؤمن، 40 : 64) dalam ayat

... كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى ... (البقرة، 2 : 73) الْمَوْتَى pada ayat
i'rab nashab, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *maf'ul bih*, tanda *nashabnya* adalah *fathah muqaddarah*, karena akhir katanya *mu'tal*. Model yang begini berlaku pula pada kata الْيَتَامَى dalam ayat (النساء، 4 : 2) ، وَأَتُوا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ ... ،
 pada kata حَطَّائِي dalam ayat (طه، 20 : 73) إِنَّا أَمْنَا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا حَطَّائِنَا ...

... وَلَا يَضْرِبَنَّ بَارِجُلِهِنَّ ... (النور، 24 : 31) أَرْجُلٌ pada ayat
i'rab jarr, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *majrur bi harfi jarr*, tanda *jarrnya* adalah *kasrah zhahirah*, karena akhir katanya *shahih*. Model yang begini berlaku pula pada kata أَنْعَمُ dalam ayat (النحل، 16 : 112) ... فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ ... ،
 pada kata أَنْصَارٌ dalam ayat (آل عمران، 3 : 192) وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ... ،
 kata إِخْوَةٌ dalam ayat (يوسف، 12 : 5) ... قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ ... ،
 pada kata فِي صُحُفٍ مُكْرَمَةٍ (عبس، 80 : 13) فِي صُحُفٍ مُكْرَمَةٍ ،
 pada kata عِصْمٌ ، تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ ... (النحل، 16 : 63) عِصْمٌ ،
 pada kata الْحَكَّامُ ... وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ... (الممتحنة، 60 : 10) الْحَكَّامُ ،
 pada kata وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحَكَّامِ ... (البقرة، 2 : 188) وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحَكَّامِ ،

dalam ayat (7 : 86) الطَّارِقِ وَالصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ , pada kata مَسَاكِينُ

dalam ayat (128 : 20) طَهُمَ ... كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ ...

.... كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ... (البقرة، 2 : 178) pada kata الْقَتْلَى

memiliki *i'rab jarr*, sesuai dengan jabatannya dalam kalimat sebagai *majrur bi harfi jarr*,

tanda *jarr*nya adalah *kasrah muqaddarah*, karena akhir katanya *mu'tal*. Model yang begini

berlaku pula pada kata النَّوَاصِيِ dalam ayat (الرحمن،) ... فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيِ وَالْأَقْدَامِ

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصٍ dalam ayat (41 : 55)

صَيَاصِيهِمْ ... (الأحزاب، 33 : 26)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ pada ayat

... سَنَابِلٍ... (البقرة، 2 : 261)

kalimat sebagai *majrur bi harfi jarr*, tanda *jarr*nya adalah *fathah*, karena kata itu termasuk

kategori *shighah muntaha al-jumu'*. Model yang begini berlaku pula pada kata أَسَاوِرُ

... يُحَلَّلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرٍ مِنْ ذَهَبٍ ... (الكهف، 18 : 31) dalam ayat

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ ... (الكهف، 18 : 18) dalam ayat

12: وَزَيْنًا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ ... (فصلت، 41) dalam ayat مَصَابِيحُ (79)

... (سبا، 34 : 13) dalam ayat مَحَارِيبُ , pada kata

Paparan di atas menunjukkan bahwa *i'rab jamak taksir* dalam Alquran sesuai dengan teori yang berlaku. Penulis tidak menemukan penyimpangan dalam hal *i'rab*.

3.2. Perilaku jenis kata *jamak taksir* dalam Alquran.

Jamak taksir dalam bahasa Arab mempunyai hukum-hukum tertentu.

... وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ... (الأعراف، 7 : : Kata *a'yunun* اَعْيُنٌ pada ayat :

(179 misalnya, diberi hukum *mufrad muannats*, berdasar kepada *dhamiir* yang kembali kepadanya yaitu *بِهَا* . Perilaku sintaksis seperti ini berlaku pula pada kata *الْأَنْهَارُ* dalam ayat *أَعْمَالٌ ... أَنْ لَهُمْ جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...* (البقرة، 2 : 25) dalam ayat *... فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ...* (البقرة، 2 : 217) dalam ayat *... وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى ...* (النحل، 16 : 62) dalam ayat *يَوْمَ وُجُوهٌ وُجُوهٌ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا (الطور، 52 : 10)* dalam ayat *جُنُوبٌ ... فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ...* (آل عمران، 3 : 106) dalam ayat *... إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانِهِمْ يَوْمَ سَبَّتِهِمْ ...* (الأعراف، 7 : 163) dalam ayat *... لَهْدَمْتَ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ ...* (40 : 22) dalam ayat *... فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (القارعة، 101 : 6)* dalam ayat *مَوَازِينُ* dalam ayat *... وَإِذَا الْكَوَاقِبُ انْتَثَرَتْ (الإنفطار، 82 : 2)* dalam ayat *التَّمَائِيلُ* dalam ayat *... مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (الأنبياء، 21 : 52)* .

Kata *الْأَشْهُرُ* dalam ayat *... فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ ...* (التوبة، 9 : 5) diberi hukum *jamak mudzakkar*. Hal itu terbukti dengan *ft'il madhi* yang dilakukannya yaitu *انسلخ* Perilaku sintaksis seperti ini terjadi pula pada kata *أَصْحَابٌ* dalam ayat

(الأعراف، 7 : 44) ... وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ ... pada kata الْفَتِيَّةُ dalam
 ayat : (الكهف، 18 : 10) ... إِذْ أَوْى الْفَتِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ ... pada kata السَّحْرَةَ dalam ayat
 (الأعراف، 7 : 113) ... وَجَاءَ السَّحْرَةَ فِرْعَوْنَ ... pada kata الْخَيْرَةَ dalam ayat
 (الأحزاب، 33 : 36) ... أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ... pada kata الْكَفَّارُ dalam
 ayat (الرعد، 13 : 42) ... وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقِبِيَ الدَّارِ (الرعد، 13 : 42) ... pada kata رِجَالٌ dalam
 ayat (التوبة، 9 : 108) ... فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا ... (التوبة، 9 : 108) ... pada kata غِلْمَانٌ dalam
 ayat (الطور، 52 : 24) ... وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ ... (الطور، 52 : 24) ... pada kata الشُّهَدَاءُ dalam
 ayat (البقرة، 2 : 282) ... وَلَا يَأْبَى الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ... (البقرة، 2 : 282) ... pada kata شُرَكَاءٌ dalam
 ayat (يونس، 10 : 28) ... وَقَالَ شُرَكَائُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ... (يونس، 10 : 28) ... pada kata الضُّعَفَاءُ
 ... فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ... (ابراهيم، 14 : 21) ... dalam ayat
 pada kata السُّفَهَاءُ dalam ayat (البقرة، ...) ... سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ ... (البقرة، ...) ...
 ... وَقَالَ أَوْلِيَائُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا ... (البقرة، ...) ... pada kata أَوْلِيَائِهِمْ dalam ayat
 (الأنعام، 6 : 128) ... بِبَعْضٍ ... (الأنعام، 6 : 128) ...

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1. Perilaku sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran.

Dari paparan di atas penulis menemukan 4 macam perilaku *jamak taksir* dalam Alquran dari segi jenis kata, yaitu :

- a. Kata **الْأَشْهُرُ** pada ayat **فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ** diberi hukum *mudzakkar*, padahal menurut teori yang berlaku termasuk jamak yang tidak berakal yang diberi hukum satu *muannats*.
- b. Kata **قَطَعُ** pada ayat **وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ** diberi hukum *jamak muannats salim*, padahal menurut teori yang berlaku termasuk jamak yang tidak berakal yang diberi hukum satu *muannats*.
- c. Kata **قِرْدَةٌ** pada ayat **كُونُوا قِرَدَةً خَاشِئِينَ** diberi hukum *jamak mudzakkar salim*, padahal menurut teori yang berlaku termasuk jamak yang tidak berakal yang diberi hukum satu *muannats*.
- d. Kata **أَنَاسِيٌّ** pada ayat **وَنُسُقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا** diberi hukum *mufrad mudzakkar*, padahal menurut teori yang berlaku termasuk jamak berakal yang diberi hukum *jamak mudzakkar salim*.
- e. Perilaku sintaksis *jamak taksir* di dalam Alquran merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran.

4.2. Implikasi Temuan terhadap Pengajaran Nahwu

Secara substansial pengajaran Nahwu bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kemampuan untuk memahami seluk-beluk kalimat dalam bahasa Arab. Secara operasional pengajaran ini bertujuan untuk (1) membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang jenis kata dalam bahasa Arab, (2) membekali mereka dengan pengetahuan tentang jabatan kata dalam kalimat (3) membekali mereka dengan pengetahuan tentang teori al-I'rab (perubahan bunyi pada setiap ujung kata sesuai dengan jabatannya dalam kalimat) (4) memberi mereka pengetahuan dalam mengaplikasikan teori. Pada gilirannya, pembelajar diharapkan memiliki keterampilan dalam memahami kalimat bahasa Arab, menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah Nahwu.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. kategorisasi sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran sesuai dengan kaidah nahwu, yaitu *jamak taksir* yang menunjukkan makhluk berakal dikategorikan *jamak mudzakkar*, sedangkan yang menunjukkan makhluk tidak berakal dikategorikan *muannats tunggal*.
2. *I'rab jamak taksir* dalam Alquran sesuai dengan teori yang berlaku, yaitu tanda *rafa*'nya dengan *dhammah*, tanda *nashabnya* dengan *fathah* dan tanda *jarnya* dengan *kasrah*.
3. Karakteristik *jamak taksir* dalam Alquran adalah berupa penyimpangannya dari kaidah umum *jamak taksir*, yaitu ada *jamak taksir* dari yang tidak berakal diberi hukum *mudzakkar*, *jamak muannats salim* dan *jamak mudzakkar salim*, padahal seharusnya diberi hukum *muannats tunggal*. Juga ada *jamak taksir* dari yang berakal diberi hukum *mufrad mudzakkar*, padahal seharusnya diberi hukum *jamak mudzakkar salim*. Semua penyimpangan sintaksis *jamak taksir* dalam Alquran bernuansa Balaghah yang memiliki tujuan-tujuan tertentu.

5.2. Saran-saran

Para pengajar nahwu hendaknya mendidik pembelajar agar memiliki kemampuan untuk memahami dan menjabarkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu nahwu termasuk kaidah-kaidah tentang perilaku sintaksis *jamak taksir*, serta menerapkannya dalam berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqurân al-Karîm

- Al-Ashfahani, Raghīb. *Mu'jam Muḃfradât Alfâzh al-Qurân*, (Beirut : Dâr al-Fikr), 1985.
- Al-Asmar, Jarjas Isa. *Qamus al-I'râb*. (Beirut : Dâr al-'Ilm li- al-Malayin), 1986.
- Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut : Dâr al-Masyriq), 1926, cet 28.
- Abbas, Hasan, *Al-Nahwu al-Wâfî*, (Beirut :Dâr Ihya al-Turâs), 1986.
- Abu Sa'id, Ahmad dan Husen Syararah, *Dalîl al-I'râb wa al-Imlâ*, (Beirut : Dâr al-Ilmi li al-Malâyin), 1980.
- Abdu al-Mujib, M. *Kunci Ilmu Nahwu : Intisari Ibnu Mâlik*. (Surabaya : Mahkota), 1980.
- Abdul Hamid, M.M. *Audhah al-Masâlik ilâ Alfîyyah ibn Mâlik*, (Beirut : Dâr Ihyâ al-Turâs al-'Arabiy), 1966.
- Abdu al-Karim, Mujahid. *Al-Dalâlah al-Lughawiyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Dâr al-Diya), tt.
- Abdu al-Tawwab, Ramadhan. *Fushûl fî Fiqh al-'Arabiyyah*. (Kairo : Maktabah al-Khanji), 1983.
- Al-Zarkasyi, Muhammad, *Al-Burhân fî 'Ulum al-Qurân* (Beirut : Dâr al-Ma'ârif), 1994.
- Badri, K. *Bunyah al-Kalimât wa Nuzhum al-Jumlah Muthâbiqan 'alâ al'Lughah al-'Arabiyyah al-Fushâ*. (Jakarta : LIPIA), 1988.
- Basyir, Ahmad bin Abdullah. *Al-Tahlîl al-Taqâbuli baina al-Nazhariyât wa al-Tathbîq*. (Jakarta : LIPIA), 1988.
- Bogdan, R.C. and Bicen, S.K. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. (Boston : Allyn and Bacon), 1982.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*. (Jakarta : PT Rineka Cipta), 1994.
- *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta), 2002.

- Dahdah, A. *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah fî Mu'jam wa Lauhât*, (Beirut : Maktabah Libnan), 1981.
- Depdikbud. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka), 1992.
- Al-Fadli, A.H. *Dirâsât fî al-I'râb*. (Jeddah : Tihamah), 1984.
- Al-Ghalayaini. M. *Jami'u al-Durûs al-'Arabiyyah*. (Beirut : Dâr al-Fîkr), 1990.
- Hasanaen, Salahuddin. *Dirâsât fî 'Ilmi al-Lughah*. (Riyad : Dâr al-'Ulum), 1989.
- Hidayat, D. *Jawâhir al-Alfîyah li Ibni Mâlik*. (Ciputat), 2001.
- Ibnu Jinni. *Al-Khashâish*. (Kairo : Dâr al-Kutub al-Mishriyyah), 1956.
- Kridalaksana, H. *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia), 1993.
- M.Ramlan. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta : CV Karyono), 1987.
- *Sintaksis*, (Yogyakarta. : CV. Karyono), 2001.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, (Mesir), 1990.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhash Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah), 1988.
- Samsuri. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. (Jakarta : DIKTI), 1988.
- Sugono, Dendy. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. (Jakarta : Puspa Swara), 1997.
- Tamam, Hasan. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*. (Mesir : Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab), 1979.
- Tarigan, Henri Guntur. *Pengajaran Morfologi*, (Bandung : Angkasa), 1995.
- Umam, Chatibul. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Bahasa Arab*, (Bandung : Al-Ma'arif), 1980.